

## **KOMUNIKASI POLITIK MEDIA TERHADAP KESELAMATAN KEPULAUAN MELAYU**

Indrawadi Tamin<sup>1</sup>, Erman Anom<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jln. Arjuna Utara 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
anoem2001@yahoo.com

### **Abstrak**

Isu-isu yang berkaitan dengan dunia Melayu (Malaysia dan Indonesia) dan merintangi sempadan dalam konteks politik, ekonomi dan perdangangan telah banyak dibincangkan dan diterokai. Namun, dalam arus perbincangan ini kerap ditinggalkan keselamatan insan nasional dan serantau memandangkan isu Melayu dari aspek budaya lebih mudah diperolehi, memperolehi lebih tumpuan atau mungkin dianggap lebih menarik. Kajian politik media terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia ini menggunakan metode analisa dokumen dan wawancara mendalam mencuba melihat peran media dalam memelihara hubungan Indonesia dan Malaysia. Hasil kajian mendapati media juga terbabit dalam kancas ini, dan peranan media dalam keselamatan kestabilan kepulauan Melayu dan serantau telah diketepikan dan diasingkan. Malah laporan media sudah terikut-ikut dengan gaya laporan global, dengan tumpuan kepada sensasi dan konflik sebagai laporan menarik. Ini seolah-olah memperlihatkan bahawa media bertindak sebagai pembina atau penjana konflik di antara negara kepulauan Melayu. Kajian juga mendapati bahawa masih ada di kedua negara media melaporkan isu hubungan Indonesia dan Malaysia tidak untuk menjaga keselamatan dalam memelihara kestabilan kepulauan Melayu terhadap hubungan Indonesia-Malaysia.

**Kata kunci:** Komunikasi Politik Media, Keselamatan, Kepulauan Melayu

### **Pengenalan**

Isu-isu yang berkaitan dengan dunia Melayu (Malaysia dan Indonesia) dan merintangi sempadan dalam konteks politik, ekonomi dan perdangangan telah banyak dibincangkan dan diterokai. Namun, dalam arus perbincangan ini kerap ditinggalkan keselamatan insan nasional dan serantau memandangkan isu Melayu dari aspek budaya lebih mudah diperolehi, memperolehi lebih tumpuan atau mungkin dianggap lebih menarik.

Media juga terbabit dalam kancas ini, dan peranan media dalam keselamatan kestabilan kepulauan Melayu dan serantau telah diketepikan dan diasingkan. Malah laporan media sudah terikut-ikut dengan

gaya laporan global, dengan tumpuan kepada sensasi dan konflik sebagai laporan menarik. Ini seolah-olah memperlihatkan bahawa media bertindak sebagai pembina atau penjana konflik di antara negara kepulauan Melayu. Akhir-akhir ini isu yang sama telah diperlihatkan oleh media Malaysia dan Indonesia mengenai isu-isu di antara negara tersebut.

Walau pun pengisian media bergantung kepada intepretasi penggunaannya, ia sebenarnya merupakan alat yang unggul ke arah menggerakkan keselamatan kestabilan kepulauan Melayu dan serantau. Intituti media, yang merangkumi kedua-dua media elektronik dan cetak, disertai media baru yang berfokus kepada teknologi

komunikasi dan informasi, mempunyai kemampuan untuk secara strategik menjana keselamatan kepada masyarakat, politik dan negara.

### **Permasalahan Kajian**

Bagaimana arah Politik Media dalam memelihara Kestabilan Kepulauan Melayu Terhadap Hubungan Indonesia-Malaysia dan bagaimana peranan media dan strateginya untuk menangani isu keselamatan kestabilan dan serantau dalam menjadi wadah untuk mencari aspirasi dan mencapai realiti kepada hubungan baik negara Indonesia dan Malaysia.

### **Tujuan Kajian**

Kajian ini akan memberi tumpuan kepada menginterpretasikan realiti kedudukan sebenar politik media dan perannya terhadap keselamatan kestabilan kepulauan Melayu dan serantau Indonesia, Malaysia, disamping membincangkan aspirasi yang diperlukan dalam konteks hubungan di antara negara ini.

### **Objektif Kajian**

Fokus perbincangan dalam kajian ini adalah kepada hasil, iaitu, pengguna yang menggunakan media dan antisipasi komunikator (elit politik dan pemimpin) yang merajui media. Penilaian akan turut meneliti juga peluang-peluang pakatan kedinamikan strategik media dalam konteks struktur, kandungan dan pengisian, dan hasil informasi oleh institusi media kedua negara.

### **Kaedah Kajian**

Kajian ini menggunakan kaedah pengumpulan data primer dan data sekunder, dengan perincian sebagai berikut:

1. Kaedah pengumpulan data primer
  - a. Temubual Mendalam
  - b. Analisis kandungan
2. Kaedah pengumpulan data sekunder
  - a. Analisis Dokumen

### **Kajian Lepas dan Teori**

Politik media merupakan bagian infrastruktur sistem politik, politisi secara individual dapat terus menerus menambah ruang privat dan publiknya, sehingga mereka tetap dapat mengurus masalah politik ketika ia tengah duduk di kursinya, yaitu melalui komunikasi yang bias menjangkau masyarakat sasarnya melalui media massa. Dalam politik media terdapat 3(tiga) pelaku yaitu politisi, jurnalis, dan orang-orang yang digerakkan oleh dorongan dan kepentingan (Siti Aminah, 2008).

Anom (2008) Politik media merupakan tata cara pengurusan media yang berkaitan dengan pemilikan media, penguasaan media, hubungan media dengan masyarakat dan pemerintah, serta kebebasan dan tanggung jawab dalam menyiarkan pendapat dan fakta yang terjadi dalam masyarakat.

### **Hasil dan Pembahasan Politik Media**

Tanggung jawab media menjaga keselamatan kepulauan Melayu dan arah politik Media. Terdapat beberapa perkara yang boleh dipertimbangkan untuk perbincangan yang mendalam berhubungan reaksi media di Indonesia tentang keselamatan kepulauan Melayu, dan disini persoalannya bagaimana tanggung jawab media dan juga kita tahu telah menjadi satu norma yang diterima bahwa media harus merdeka dan bertanggung jawab dalam melaporkan apa dan bagaimana yang mereka inginkan.

Media di Indonesia terjadi dalam beberapa perubahan. Anom (2011) sejak di proklamirkannya kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Ogos 1945; Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sistem tata negara iaitu: RI 1945; RIS berbentuk federal berdiri pada 27 Disember 1945; kemudian pada Ogos 1950 RIS berubah menjadi RI yang berbentuk kesatuan, begitu juga pers Indonesia (Anom, 2011). Menurut Anom (2010), selama revolusi dan

merdeka, pers Indonesia telah mengalami fase-fasenya, diantaranya ialah: pers era kaum nasionalisme; era Soekarno; era Soeharto 1966-1998 dan pers era 1999-2010.

Ishadi (2002), mengatakan bahwa selepas tahun 1996, media di Indonesia telah mengalami perubahan besar, idealisme ke wartawan memuncak yang dinamakan sebagai revolusi kewartawanan. Disini sebagai contoh nampak kita lihat bagaimana media memandang hubungan Indonesia dan Malaysia, pihak Malaysia masih melanggar wilayah teritorial Indonesia di Ambalat. TNI beberapa kali memergoki angkatan perang Malaysia mengusik wilayah Indonesia. "Unsur-unsur gelar TNI di blok Ambalat beberapa kali menemukan pelanggaran wilayah laut oleh kekuatan bersenjata", ujar Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso saat rapat kerja antara Komisi I DPR dengan Dephan dan Mabes TNI di ruang rapat DPR, Senayan, Jakarta (21/10/2008).

TNI mencurigai Malaysia mengincar blok Ambalat. Diperkirakan kandungan minyak dan gas bumi masih cukup hingga 30 tahun lagi di area seluas 15.235 kilometer persegi ini. "Kalau tidak ada minyaknya tidak mungkin seperti ini", ungkap Djoko. Djoko menambahkan telah ada rapat di Menkopolkam secara khusus untuk membahas masalah ini. "TNI telah diperingatkan untuk menggelar kekuatan di Ambalat", jelas Djoko. Selain masalah perbatasan di blok Ambalat, TNI mencatat beberapa kawasan di perbatasan juga rawan terhadap masalah. Ada 10 titik sepanjang garis perbatasan di Kalimantan antara Malaysia dan RI. Sementara itu di perbatasan RI-Timor Leste yang masih bermasalah adalah Noelbesi (Kupang), Bijaelsunan Oben, Desa Tububanat, Nefonunpo, Imbate Nainanban, Sungkain Ninulat (TTU), Memo Dilomli, Desa Foho Aikakar, Fohotakis dan Kalanfahan (Kabupaten Belu). TNI juga mencatat beberapa aderah

di Papua yang berbatasan dengan Papuan New Guinea masih rawan. Sedangkan didapati juga tentang politik media terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia dari pemberitaan *Tempo* pada 14 April dan 7 April 2011: "*Laksamana (Purn) Bernard Ken Sondakh, mantan Kepala Staf TNI Angkatan Laut, menduga pelanggaran batas wilayah oleh kapal nelayan Malaysia dan empat helikopter Polisi Laut Diraja Malaysia pada 7 April 2011 bukanlah kejadian biasa. Mereka mau proving informasi intelijen militer yang mereka punya mengenai Indonesia*" (14 April 2011).

"Panglima TNI Agus Suhartono yakin insiden 7 April 2011 di Selat Malaka merupakan pelanggaran wilayah perairan Indonesia oleh aparat Malaysia... dan pencurian ikan oleh dua kapal itu jelas-jelas terjadi di wilayah Indonesia" (*Koran Tempo*, 15 April 2011).

Dengan memuat pemberitaan seperti ini, *Koran Tempo*, *Kompas* telah membentuk realitas bahwa insiden Tanjung Berikat adalah perkara yang amat mengancam kedaulatan Negara dan harus ada tindakan tegas secepatnya dari pemerintah. Tindakan tegas disini upaya untuk melakukan tekanan terhadap pihak Malaysia, memutuskan hubungan diplomatik, memberi nota protes keras atau dengan yang lebih ekstrim yaitu perang melawan Malaysia.

Dalam kajian Lai Che Ching (2007) mendapati liputan kes-kes tentang hubungan Indonesia dan Malaysia oleh media Indonesia banyak menggunakan pembikaaian tema berita diplomasi dan desakan untuk berperang. Hasil kajian juga menunjukkan kumpulan elit politik, kerajaan dan Tentera Nasional Indonesia antara sumber berita utama dan media Indonesia membelakangkan kepentingan nasional dalam pelaporan berita antarbangsa membabitkan kepentingan Malaysia.

Dalam wawancara dengan Emros (22 Juni 2011), politik media dalam hubungan Indonesia dan Malaysia mendapati

media Indonesia bebas hanya dikendalikan pemilik modal dan sangat tergantung pada group untuk itu media memainkan dengan ingin membongkar perilaku tertutup media Malaysia. Bagi media Malaysia persoalan luka lama sehingga persoalan-persoalan mengenai Indonesia dan Malaysia masih tromatis dengan ganyang Malaysia.

Lebih lanjut Emros (22 Juni 2011) mengatakan media Indonesia dan pemerintah Indonesia mempunyai agenda tidak sama, sehingga sangat sulit pemerintah mengendalikan media terhadap isu-isu yang dibangkitkan media dalam persoalan Indonesia dan Malaysia. Hasil wawancara dengan Joffa (4 Juli 2011), mengatakan media dalam pemberitaan isu Malaysia dan Indonesia memberi kontribusi yang sangat besar karena dari media adalah masyarakat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi diantara kedua negara tersebut.

### **Peran Media**

Hasil wawancara dengan Gantiyo (16 Februari 2012), bagaimana peran media? Sebagaimana fungsinya, maka dalam konteks hubungan antar negara serumpun Melayu, media berperan sebagai "jembatan" dengan mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dan memiliki nilai berita melalui pemberitaan. Media juga berperan memberikan edukasi kepada pembaca lewat berita-berita yang diterbitkan. Dengan cara itu diharapkan masyarakat dapat memahami tentang persoalan atau masalah yang diberitakan secara lebih proporsional.

### **Arah Politik Media**

Hasil wawancara dengan Gantiyo (16 Februari 2012), bagaimana arah politik media? Jika dikatakan media punya politik atau berpolitik, maka arah politik media (dalam konteks hubungan negara serumpun Melayu) adalah ikut menjaga semangat persahabatan dengan mengacu kepada kepentingan dalam negeri.

Karena mayoritas pembaca media di Indonesia adalah masyarakat Indonesia, maka dengan sendirinya arah politik media adalah memberi pemahaman tentang nasionalisme, khususnya wawasan kebangsaan.

### **Strategi Menangani Isu Keamanan dan Kestabilan Kepulauan Melayu.**

Wawancara dengan Gantiyo (16 Februari 2012), bagaimana strateginya dalam menangani isu keamanan dan kestabilan kepulauan Melayu? Tidak ada strategi khusus dalam menangani isu keamanan dan kestabilan kepulauan Melayu. Pasalnya, strategi itu telah melekat dan menyatu dengan peran yang diemban media nasional bahwa kepentingan nasional harus diutamakan. Jika pun ada isu-isu keamanan yang dapat mengganggu stabilitas di kepulauan Melayu, media nasional tetap berusaha secara objektif melihat kasus-kasus yang muncul dari berbagai sudut pandang. Namun "kacamata" yang dipakai tetap kacamata keindonesiaan.

### **Seharusnya Media**

Wawancara dengan Gantiyo (16 Februari 2012), bagaimana seharusnya media? Sesuai dengan peran dan fungsi media sebagaimana diatur dalam kode etik dan dogma jurnalistik, maka pemberitaan soal-soal yang muncul di negara-negara rumpun Melayu diupayakan proporsional, *cover bothside* dan berimbang. Dengan begitu, media bisa memberikan wacana pengetahuan baru kepada pembaca. Sehingga pembaca pun dapat melihat segala sesuatu yang diberitakan media secara objektif.

### **Sikap Elite Media dan Politik**

Wawancara dengan Gantiyo (16 Februari 2012), bagaimana sikap elite media dan politik? Diakui atau tidak, ada elite media yang sangat menyadari bahwa media massa punya pengaruh besar lewat fakta-

fakta yang diberitakan. Karena itu ada yang memanfaatkan media yang dimiliki untuk "berpolitik".

Karena itu jika ada persoalan politik yang muncul di negara-negara rumpun Melayu, maka semangat nasionalismenya bangkit dan menjadikan medianya sebagai wahana untuk membentuk opini publik yang menyudutkan peran negara-negara rumpun melayu lainnya.

Itu adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Untuk tercipta kestabilan dan keselamatan hubungan Malaysia dan Indonesia, arah Politik Media harus dalam kerangka memelihara KESTABILAN KEPULAUAN MELAYU di Nusantara ini dan media harus memainkan peranan dan strateginya untuk menangani isu keselamatan kestabilan dan serantau dalam menjadi wadah untuk mencari aspirasi dan mencapai realiti kepada hubungan baik negara Indonesia, Malaysia.

Untuk itu harus dilakukan kajian-kajian dan diskusi yang intens dengan memberi tumpuan kepada menginterpretasikan realiti kedudukan sebenar politik media dan perannya terhadap keselamatan kestabilan kepulauan Melayu dan serantau Indonesia, Malaysia, disamping membincangkan aspirasi yang diperlukan dalam konteks hubungan di antara negara ini.

Fokus perbincangan dalam kajian-kajian ini adalah kepada hasil, yaitu, penggunaan yang menggunakan media danantisipasi komunikator (elit politik dan pemimpin) yang merajui media. Penilaian akan turut meneliti juga peluang-peluang pakatan kedinamikan strategik media dalam konteks struktur, kandungan dan pengisian, dan hasil informasi oleh institusi media kedua negara.

### **Kesimpulan**

Kajian ini mendapati bahwa media di Indonesia memberikan perhatian yang lebih keras pada isu-isu tentang Indonesia dan Malaysia, lebih banyak menjelek-

jelekan Malaysia secara negatif dan dengan sengaja ingin membuat suasana tidak nyaman terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia. Sementara pemberitaan media di Malaysia masih berada dalam kaidah dalam menjaga hubungan Indonesia dan Malaysia menuju ke arah harmonisasi kedua belah pihak, dan ini dapat dimaklumi bahwa media Malaysia sangat taat pada Undang-undang Media yang ada. Pada Intinya dalam penelitian ini Politik Media terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia dalam keselamatan kepulauan Melayu didapati belum ada kesamaan antara agenda media dan agenda pemerintah dalam memelihara hubungan Indonesia dan Malaysia.

### **Rujukan**

- Anom Erman. "Media dan Politik Kekuasaan". UIEU-University Press. Jakarta. 2008
- Anom Erman. "Model dan Sistem Mengontrol Media di Indonesia". UIEU- Press. 2010
- Anom. Erman Wajah Pers Indonesia 199. Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication jilid 27(1):101-114. 2011
- Djoko Santoso, Rapat Komisi 1 DPR RI, Jakarta 21 Oktober 2008
- Emros. "Politik Media terhadap Hubungan Indonesia dan Malaysia". Wawancara. Jakarta, 22 Juni 2011.
- Gantyo. "Politik Media Terhadap Keselamatan Kepulauan Melayu". Wawancara. Jakarta, 16 Februari 2012.
- Ishadi. "Revolusi Jurnalis TV makin meningkat". Suara Pembaharuan. September 29 2002

Joffa Sidik. "Politik Media terhadap Hubungan Indonesia dan Malaysia". Wawancara. Jakarta, 4 Juli 2011

Lai Che Ching@Abd. Latif, Lee Kuok Tiung. "Kasus Ambalat-Reaksi Media Indonesia: Framing dan Komunikasi Antar Bangsa". Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication Vol.23:14-27. 2007

Siti Aminah. "Politik Media, Demokrasi dan Media Politik. Surabaya: FISIP Unair. 2008